

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain.¹ Dalam proses belajar mengajar bukan hanya memerlukan pendidik dan peserta didik, akan tetapi dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media untuk membantu, salah satunya adalah buku teks. Dimana di dalam buku mengandung banyak informasi pengetahuan yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensial fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.²

Sampai sekarang ini buku teks masih sangat diperlukan sebagai bahan ajar, tanpa adanya bahan ajar guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi. Dengan adanya buku teks siswa akan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas dan siswa pun dapat mengulang kembali materi

8. ¹B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),

² B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, 8.

yang telah di sampaikan setelah kegiatan belajar mengajar selesai maupun di rumah.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan dengan jelas tujuan pendidikan nasional bersumber dari sistem nilai Pancasila berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dengan keberadaan buku teks siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan dan dapat memahami secara mendalam sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Di masa ini pendidikan karakter sangat diperlukan karena dampak globalisasi yang terus menerus berkembang secara cepat sehingga menyebabkan penerus bangsa mengalami krisis akhlak yang sangat memprihatinkan. Pendidikan

³Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 52-53.

karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (Helen G. Douglas) artinya Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁴

Dongeng adalah cerita rakyat atau cerita yang mengandung kisah yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita yang disampaikan secara turun–temurun. Dongeng biasanya tidak saja menghibur, tetapi untuk memberi gambaran umum tentang sebuah kebaikan dan keburukan, atau nasihat-nasihat dengan melukiskan sebuah kejadian dalam bentuk cerita.⁵ Peranan bacaan dongeng merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter anak, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa membentuk karakter anak.

Di dalam dongeng terdapat tokoh yang memiliki karakter sendiri-sendiri, yang diantaranya yaitu tokoh baik (protagonis), tokoh jahat (antagonis), dan ada juga yang memiliki sebagian sifat baik dan jahat (tritagonis). Di dalam dongeng juga akan memperoleh pengalaman dari tokoh cerita, ada tokoh yang baik, jujur, ada pula tokoh jahat, yang malas, sombong dan serakah.

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

⁵Syamsuddin, *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia IA* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 120.

Penelitian yang dilakukan di kelas III SDN Sumuranja 2, siswa cenderung lebih manja karena akibat dibiasakannya teknologi di lingkungan rumah, semangat belajar pun berkurang karena adanya teknologi dan nilai-nilai karakter pada diri siswa pun mulai menurun. Adanya teknologi yang diberikan oleh orang tua menyebabkan siswa malas membaca buku dan ketertarikan untuk membaca pun berkurang. Karena kurangnya daya tarik untuk semangat membaca sehingga siswa pun kurang memahami nilai karakter dongeng dalam buku Bahasa Indonesia.

Adanya dongeng dalam buku teks di sekolah peneliti berharap agar siswa mengetahui tokoh karakter dalam dongeng dan mengetahui nilai karakter yang terkandung dalam dongeng tersebut sehingga siswa mengambil pelajaran yang ada pada isi dongeng tersebut. Selain itu, buku teks yang digunakan memang layak untuk digunakan dalam penanaman nilai karakter.

Kegiatan analisis buku teks merupakan hal penting untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam dongeng yang ada pada buku sehingga bisa memberikan masukan untuk penerbitan buku yang diterbitkan oleh pusat perbukuan departemen pendidikan nasional. Analisis buku juga memberikan informasi dan pertimbangan bagi guru agar dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia, yang memiliki pengaruh besar terhadap moralitas dan karakter anak-anak yang sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter. Dongeng dapat diberikan

sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik untuk diajarkan ke sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Sastra dan Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

B. Fokus Masalah

Pengertian karakter secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Dimensi-Dimensi pendidikan karakter: *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang bersal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu

⁶Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 21

konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁷

Indikator-indikator nilai karakter yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokrasi, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.⁸

Dongeng yaitu prosa lama yang mengandung ajaran kebaikan. Dongeng biasanya ditujukan pada anak-anak. Biasanya berisi tentang kebaikan melawan

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Krakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 73-74.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Krakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 74-76.

kejahatan.⁹ Menurut Priyono (dalam Ulfa Danni) bahwa dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk dan dapat ditarik manfaatnya.¹⁰

Menurut Dudung dalam (Zaenal Habsari) dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Kamisa (dalam Rusyanti) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng meruakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiksi yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.¹¹

Dimensi-dimensi sastra: 1) Fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia. 2) Psikologis adalah bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya. 3) Sosiologis adalah

⁹ Endah Ariani Madusari, dkk. *Guru Pembelajaran Modul Pelatihan SD Kelas Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 90.

¹⁰Ulfa Danni Rosada, “Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual”. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol: 04 No. 1 (Juni, 2014), 42-49. Available at: <http://e-journal.unipma.ac.id>.

¹¹Zakia Habsari, Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak, *BIBLIOTIKA: Jurnal kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1 No. 1 (April, 2017), 21-29. Available at: <https://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.

sesuatu yang berkaitan dengan sosiologis, misalnya tentang struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial.¹²

Indikator-indikator unsur sastra yaitu 1) Tema, 2) Alur/Plot, 3) Tokoh/Penokohan, 4) Latar, 5) Sudut Pandang, 6) Bahasa, 7) Amanat.¹³

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain.

Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (intruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.¹⁴

¹²Sutiyem, "Balai Bahasa Jawa Tengah", Semarang, 25 Februari 2013. Available at: www.balaibahasajateng.web.id.

¹³Endah Ariani Madusari, dkk. *Guru Pembelajaran Modul Pelatihan SD Kelas Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 97-99.

¹⁴Masnur Muslich, *Text Box Writing* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 50 – 51.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai karakter dalam dongeng pada buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III?
2. Bagaimanakah unsur-unsur sastra dalam dongeng pada buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter dalam dongeng pada buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur sastra dalam dongeng pada buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan hasanah keilmuan di bidang pendidikan, dan

menambah kajian tentang teori nilai karakter serta menambah informasi kepada pembaca tentang nilai karakter dongeng pada buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas III.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat melakukan penelitian yang berkualitas dan berguna bagi penulis sendiri dan orang lain.

b. Bagi guru

Penulis berharap dapat menambahkan pengetahuan tentang nilai karakter dongeng dalam buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas III dan sebagai bahan penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran kepada siswa.

c. Bagi siswa

Diharapkan agar siswa dapat menambah minat membaca cerita dongeng sebagai sarana pembentuk karakter positif agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

d. Bagi sekolah

Diharapkan agar sekolah dapat dijadikan sarana pengembangan karakter di sekolah kepada siswa melalui media dongeng.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu bahan referensi untuk memperkuat penelitian sehingga dapat memberikan

kontribusi yang baik dalam perkembangan dan kualitas buku teks Indonesia untuk pembentukan nilai karakter.

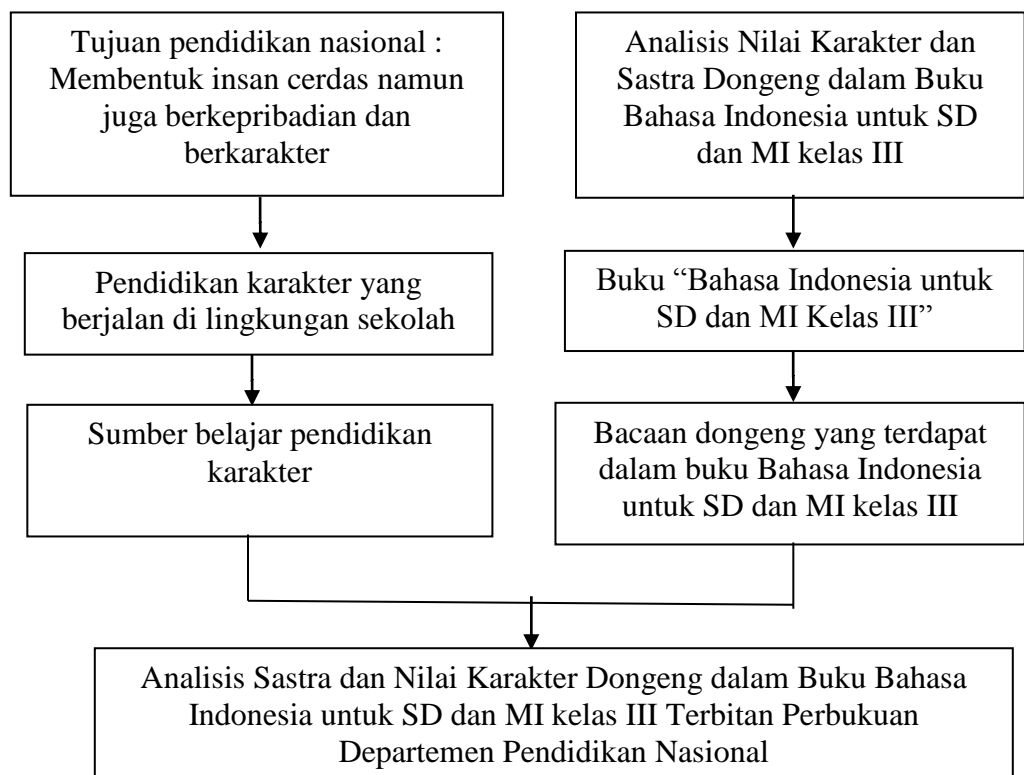
F. Kerangka Pemikiran

Tujuan pendidikan umum dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan dengan jelas tujuan pendidikan nasional bersumber dari sistem nilai Pancasila berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus di laksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi

seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dongeng adalah cerita rakyat atau cerita yang mengandung kisah yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita yang disampaikan secara turun–temurun. Dongeng biasanya tidak saja menghibur, tetapi untuk memberi gambaran umum tentang sebuah kebaikan dan keburukan, atau nasihat-nasihat dengan melukiskan sebuah kejadian dalam bentuk cerita. Peranan bacaan dongeng merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter anak, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa membentuk karakter anak.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.

G. Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan. Kajian empiris ini digunakan sebagai dasar penelitian bahwa telah dilakukan penelitian sebelumnya tentang nilai karakter yang terdapat di dalam dongeng, diantaranya:

1. Penelitian Ernawati (2017). "Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Nilai yang terkandung dalam dongeng 1) Si Kancil Kena Batunya mengajarkan bahwa kita tidak boleh merasa hebat dibandingkan dengan orang yang lebih kecil dari kita, 2) pendidikan yang diambil diantaranya kejujuran dan saling menolong, 3) Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong dapat dilihat dari sifat yang dimiliki oleh kelinci yaitu rendah hati, saling menolong, rela berkorban, ikhlas, dan hidup rukun, 4) Kelinci yang Sombong dan Kura-Kura mengajarkan anak untuk selalu menepati janji, berjiwa besar mengakui kekalahan, mau mengaku bersalah dan mau untuk meminta maaf, 5) Semut dan Belalang mengajarkan anak untuk memiliki jiwa bekerja keras dalam mendapatkan apa yang dia inginkan, 6) dan Burung Gagak dan Sebuah Kendi memberi pelajaran dan nilai pendidikan karakter agar terus bersemangat dan pantang menyerah dalam berusaha.

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya lebih diintensifkan lagi, karena belajar sastra mampu memperkaya pengetahuan peserta didik akan wujud sastra, pengkajian sastra dan nilai pendidikan karakter

yang secara eksplisit maupun implisit tersirat dalam karya sastra seperti dalam dongeng (fabel). Dengan adanya apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengubah perilaku siswa dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

2. Penelitian Esma Junaini, dkk (2017). “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma”. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Seluma sangatlah baik untuk membentuk karakter manusia sejak dini. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Seluma dapat memberikan sumbangsi pada dunia saat ini dikarenakan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Seluma merupakan nilai pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada diri. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Seluma, yaitu, nilai kebenaran, sikap saling membutuhkan, sikap disiplin diri, penghormatan kepada diri sendiri, sikap adil, peduli sesama, saling melindungi, sikap hormat kepada orang lain, sikap musyawarah, dan sikap gotong royong.¹⁶
3. Penelitian Juanda (2018). “Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Berdasarkan hasil analisis data dalam teks dongeng “Suri Ikun dan Dua Ekor Burung” ditemukan nilai pendidikan

¹⁵E.Ernawati, “Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. IV, No. 1 (Juni, 2017), 120-133. Available at: <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1808>.

¹⁶Esma Junaini, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma”, *Jurnal Korpus*, Vol. I, No. 1, (Agustus, 2017), 39-43. Available at: <https://ejournal.unib.ac.id>.

karakter. Adapun nilai-nilai tersebut adalah kreatif dan kerja keras, penolong, menghargai prestasi, sikap positif dan kejujuran.

Namun ada beberapa ciri dan sikap yang digunakan dalam tokoh cerpen yang bertentangan dengan nilai pendidikan karakter, seperti sifat licik dan penakut. Oleh karena itu, seorang pendidik atau orang tua yang baik perlu memilih isi bacaan. Kedua orang tua seharusnya memberikan edukasi kepada anak supaya anak mengerti sikap yang baik untuk dijadikan contoh dalam kehidupan melalui bacaan dongeng.¹⁷

4. Penelitian Suhardi (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan”. Dongeng putra Lokan mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu : 1) Religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) peduli lingkungan, 16) peduli sosial, (17) tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut sangat baik untuk diberikan kepada peserta didik guna pembangunan karakter bangsa yang berkualitas. Oleh sebab itu, kajian-kajian terhadap dongeng yang ada perlu terus dilakukan, selain untuk melestarikannya juga sebagai bentuk terapi perbaikan moral bangsa.¹⁸

¹⁷Juanda, “Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. V, No. 2, (Juli, 2018), 11-18. Available at: <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>.

¹⁸Suhardi, ”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan”, *Lingua*, Vol. XIV, No. 1 (Januari, 2018), 49-59. Available at: <https://journal.unnes.ac.id>.

5. Penelitian Raminem (2018). “Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 133 Seluma Melalui Dongeng “Sayembara Pandai Tidur”. Nilai karakter yang ditemukan dalam dongeng tersebut adalah jujur, disiplin, dan peduli sosial yang tinggi.

Nilai-nilai karakter dalam dongeng daerah Bengkulu yang sering muncul berdasarkan cerita yang dianalisis sebanyak tiga cerita, yaitu karakter disiplin dan peduli sosial. Oleh karena itu, karakter disiplin dan peduli sosial sangat cocok ditanamkan untuk anak-anak. Nilai-nilai karakter dalam dongeng daerah Bengkulu yang sering muncul berdasarkan cerita yang dianalisis sebanyak tiga cerita, yaitu karakter disiplin dan peduli sosial. Oleh karena itu, karakter disiplin dan peduli sosial sangat cocok ditanamkan untuk anak jenjang sekolah dasar.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika pembahasan sesuai aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi ke dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

¹⁹Raminem, Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 133 Seluma Melalui Dongeng “Sayembara Pandai Tidur”, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan pengajaran (KIBASP)*, Vol.1 No 2, (Juni, 2018), 246-256. Available at: <https://media.neliti.com>

BAB I adalah Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori, terdiri dari: tiga sub bab, Sub bab pertama memuat tentang Nilai Karakter, Sub bab kedua memuat tentang Dongeng, Sub bab ketiga memuat tentang Buku Teks.

BAB III adalah Metodologi Penelitian, terdiri dari: Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: Hasil Penelitian Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III dan Pembahasan Analisis Nilai Karakter dan Sastra Dongeng dalam Buku Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III.

BAB V adalah Penutup, terdiri dari: Simpulan dan Saran.

Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.